

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dari manusia dan ini terjadi setelah orang melakukan pengidraan terhadap objek tertentu, penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notoadmodjo, 2007).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (A.Wawan dan Dewi M, 2010:11)

2.1.2 Proses Adopsi Pengetahuan

Dari hasil penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmojo, 2003). Menurut Rogers pada tahun 1974, didalam diri seseorang terjadi suatu proses sebelum orang mengadopsi perilaku baru, yaitu:

- 1) Awareness (kesadaran), yakni mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- 2) Interest, yakni orang mulai tertarik pada stimulus
- 3) Evaluation, yakni berfikir baik atau tidaknya stimulus untuk dirinya
- 4) Trial, orang mulai mencoba perilaku baru
- 5) Adoption dan sikapnya terhadap stimulus

2.1.3 Tingkat Pengetahuan di dalam domain kognitif

Pengetahuan mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif (Notoadmojo, 2012) antara lain:

- 1) Tahu (know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk juga mengingat sesuatu yang spesifik dan seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

- 2) Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat

menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengetahuan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4) Analisis (analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun informasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan pada suatu cerita yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.4 Sumber Pengetahuan Manusia

1) Tradisi

Tradisi adalah dasar pengetahuan dimana setiap orang tidak dianjurkan untuk tidak memulai dan mencoba memecahkan masalah. Dengan adat istiadat kita dan profesi keperawatan, beberapa pendapat diterima sebagai sesuatu yang benar. Banyak pertanyaan terjawab dan banyak permasalahan dapat dipecahkan berdasarkan tradisi.

2) Autoritas

Ketergantungan terhadap suatu otoritas tidak dapat dihindarkan karena tidak dapat secara otomatis menjadi seorang ahli dalam setiap permasalahan yang dihadapi misalnya memerlukan perawat atau dokter dalam lingkup medik.

3) Pengalaman seseorang

Kita semua memecahkan suatu permasalahan berdasarkan observasi dan pengalaman sebelumnya dan ini merupakan pendekatan yang penting dan bermanfaat.

4) Trial dan error

Kadang-kadang kita menyelesaikan suatu permasalahan keberhasilan kita dalam menggunakan alternatif pemecahan melalui

“coba dan salah” metode ini cenderung ke suatu resiko yang tinggi, penyelesaiannya untuk beberapa hal mungkin “idiosentrik”.

5) Alasan yang logis

Pemikiran ini merupakan kemampuan yang penting dalam pendekatan ilmiah, akan tetapi alasan yang rasional sangat terbatas karena validasi alasan deduktif tergantung dari informasi dimana seseorang memluai dan alasan tersebut mungkin tidak efisien untuk mengevaluasi akursi permasalahan.

6) Metode ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang paling tepat untuk mencari suatu kebenaran karena didasari pada pengetahuan yang terstruktur dan sistematis serta dalam mengumpulkan dan menganalisa datanya didasarkan pada prinsip validasi dan reabilitas.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari objek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas (Notoatmodjo, 2003).

Data kuantitatif yang berwujud angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diprosentasekan yaitu dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah pencarian prosentase yang dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang diprosentasekan dan disajikan tetpi

berupa prosentase lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kuantitatif, misalnya:

- 1) Baik (76%-100%)
- 2) Cukup (56%-75%)
- 3) Kurang baik ($\leq 56\%$)

(Nurslam, 2003)

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal (berasal dari dalam manusia)

Pengetahuan merupakan corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam dirinya, antara lain:

- a) Usia

Menurut Elisabeth BH, pengertian usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwa.

- b) Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepetah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau

pengalaman itu merupakan pribadi yang dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan (Notoatmodjo,2002)

c) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita- cita tertentu yang menentukan manusia untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Dan sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

2) Faktor eksternal

a) Informasi

Informasi merupakan fungsi penting untuk membantu meningkatkan pengetahuan. Seseorang yang mendapatkan informasi akan meningkatkan pengetahuan terhadap suatu hal (Nursalam,2001)

b) Lingkungan

Ann. Mariner berpendapat, lingkungan adalah seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. Lingkungan adalah input ke dalam diri seseorang sebagai sistem adaptif yang melibatkan baik faktor internal maupun eksternal. (A. Wawan dan Dewi, 2010: 16-18).

c) Sosial

Tingkat pengetahuan dan pendidikan dipengaruhi oleh tersediannya sarana dan dana untuk memperoleh masalah yang dimiliki, pengalaman, ketrampilan dan kecakapan yang dibutuhkan untuk mengentaskan kemiskinan (Notoatmodjo, 2003).

d) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan keseluruhan dan kerja manusia yang harus membiasakan dalam belajar, dalam arti sempit kebudayaan diartikan sebagai kesenian adat istiadat peradaban manusia (Koentjoroningrat).

2.2 Konsep Siswa

2.2.1 Pengertian Siswa

Siswa adalah orang atau anak yang sedang berguru, belajar, bersekolah. Siswa dapat juga disebut murid terutama dalam tingkat sekolah dasar dan menengah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Siswa merupakan individu yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang

lainnya. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya (Depdikbud, 2006:4 9). Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan social, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif/paedagogis.

1) Pendekatan Sosial

Pendekatan social, peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat, dia berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu disiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di dalam lingkungan masyarakat sekolah. Dalam konteks inilah, peserta didik melakukan interaksi dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

2) Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti : bakat, minat, kebutuhan, social-emosional-persnal., dan kemampuan jasmaniah. Potensi-potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi

manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalm diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, mislanya perkembangan intelegasi, social, emosional, social, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

3) Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif / paedogesis, pedekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan tepadu.

2.2.2 Mengenal dan Memahami Dunia anak Usia (5-12)

Anak usia sekolah sudah mengembangkan kekuatan internal dan tingkat kematangan yang memungkinkan mereka untuk bergaul di luar rumah. Tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah menanamkan interaksi yang sesuai dengan teman sebaya dan orang lain, meningkatkan keterampilan intelektual khususnya di sekolah, meningkatkan keterampilan motorik halus, dan ekspansi keterampilan motorik kasar. Pertumbuhan fisik dengan pesat mulai melambat pada usia 10 hingga 12 tahun. Bentuk wajah berubah karena tulang wajah tumbuh lebih cepat daripada tulang sepala. Anak usia sekolah menjadi lebih kurus, kakinya lebih panjang, koordinasi neuromotorik lebih berkembang. Gigi tetap mulai tumbuh. Keterampilan bersepeda, memainkan alat musik,

menggambar/melukis, serta keterampilan lain yang diperlukan untuk kegiatan kelompok serta kegiatan hidup sehari-hari sudah berkembang.

Untuk perkembangan emosional dan sosial, anak usia sekolah perlu diberikan kesempatan untuk belajar menerapkan peraturan dalam berinteraksi dengan orang lain di luar keluarga. Anak juga mengamati bahwa tidak semua keluarga berinteraksi dengan cara atau sikap yang sama bahwa tiap keluarga mempunyai perbedaan norma tentang perilaku yang diterima atau tidak diterima. Oleh karena itu, perlu bagi anak untuk mengembangkan kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan tiap keluarga sehingga dapat berhubungan dengan orang lain secara efektif. Menurut Erikson, tugas perkembangan pada tahap ini adalah mengembangkan pola industri (produktif) versus inferioritas (rendah diri). Orang tua perlu mendukung dan menjadi contoh peran bagi anak untuk merangsang anak agar produktif. Perkembangan seksual dan citra diri tidak hanya berhubungan dengan aspek fisiologis, tetapi juga perasaan kompeten, penerimaan, dan penghargaan. Perasaan berhasil melakukan sesuatu menjadi sangat penting dalam proses tumbuh-kembang anak usia sekolah. Mereka juga telah memahami konsep gender bahwa anak laki akan menjadi bapak dan anak wanita akan menjadi ibu kalau sudah dewasa.

Perkembangan kognitif terjadi cukup pesat pada masa ini, yaitu menerapkan keterampilan merasionalisasikan pemahaman tentang ide atau konsep. Mereka dapat menghubungkan antara konsep waktu dan ruang, mampu mengingat, serta keterampilan mengumpulkan benda

yang sejenis. Anak usia sekolah juga telah belajar pentingnya memerhatikan norma di rumah, sekolah, agama, dan menghargai tokoh otoriter, seperti orang tua atau guru.

2.3 Konsep Sirkumsisi

2.3.1 Pengertian Sirkumsisi

Sunat (sirkumsisi) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit, merupakan tuntunan syariat islam untuk laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan sunat, orang-orang yahudi, nasrani, dan agama lain sekarang juga banyak yang melakukan sunat karena terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan (Hana, 2010).

Sirkumsisi (circumcision/khitan) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “supit”, adalah operasi pengangkatan sebagian, atau semua dari kulup (preputium) penis (WHO, 2007). Prosedur ini biasanya dilakukan untuk alasan agama, kebersihan, ataupun kosmetik. Sirkumsisi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari kondisi medis tertentu, seperti phimosis (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis). Secara medis, dikatakan bahwa 10 sirkumsisi sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak manfaat dari sirkumsisi yang diidentifikasi untuk mencegah infeksi saluran kemih, membuat penis menjadi bersih, penularan HIV, serta mengurangi resiko terkena karsinoma penis (Blank, 2012).

2.3.2 Sejarah Sirkumsisi

Sejarah sirkumsisi Definisi Sirkumsisi merupakan prosedur bedah tertua yang telah dilakukan selama berabad-abad dan telah di dokumentasikan. Sirkumsisi dilakukan dengan beberapa alasan seperti, untuk kepentingan medis, ritual keagamaan, norma sosial budaya yang mengikat, serta beberapa alasan lainnya. Pada umumnya, sirkumsisi dilakukan pada pria dan masyarakat Islam di seluruh dunia. Sirkumsisi pada pria merupakan salah satu prosedur bedah yang paling sering dilakukan di seluruh dunia. Sirkumsisi pada pria sering disebut juga sebagai suatu prosedur bedah elektif, yang berarti bahwa hal ini dilakukan hanya untuk alasan kecantikan. Pada proses bedah ini, bagian yang diangkat adalah preputium (kulup yang membungkus glands penis). Kulup yang membungkus glands penis ini sangat berkontribusi dalam memberikan sensasi seksual ketika sedang melakukan hubungan seks.

Sejarah Dalam catatan sejarah dan temuan arkeologi, sirkumsisi pertama kali dilakukan pada zaman peradaban mesir kuno. Masyarakat mesir telah melakukan sirkumsisi pada awal abad 23 sebelum masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya sebuah gambaran pada relief dinding makam menteri Firaun Teti yang memerintah pada tahun 2345-2393 sebelum masehi, ditemukannya sebuah stela dari Naga Ed Dar yang menunjukkan proses sirkumsisi terhadap 120 orang sedang dilakukan, serta The Ebers Papyrus yang ditulis sekitar tahun 1550 sebelum masehi 16 yang memberi penangkal untuk perdarahan yang terjadi setelah melakukan sirkumsisi. Pada tahun 1969, ditemukan sebuah cotta terra

yang bentuknya seperti penis yang telah dilakukan sirkumsisi dari lingga yang bertuliskan tanggal akhir abad ke 12 di Stratum XI di Tel Gezer di Israel. Penemuan ini menunjukkan bahwa sejak zaman dulu penduduk Filistin dan Kanaan telah melakukan sirkumsisi. Ada kemungkinan bahwa penduduk pesisir lainnya telah melakukan sirkumsisi, sebab sirkumsisi merupakan prosedur bedah tertua yang dilakukan oleh manusia. Data ini menunjukkan bahwa praktik sirkumsisi telah menyebar dari Mesir dan secara cepat menyebar sampai ke daerah Semit Barat lainnya. Tidak ada bukti khusus yang menunjukkan bahwa orang-orang Semit Timur Mesopotamia seperti, Akkadians, Asiria, dan Babilonia telah melakukan sirkumsisi. Dalam perkembangan selanjutnya, dikatakan bahwa agama sangat memberi kontribusi yang besar terhadap proses sirkumsisi. Bukti pertama yang menghubungkan sirkumsisi ditemukan dalam Alkitab pada kitab Perjanjian Lama, Kejadian pasal 17 ayat 10-11, yang menggambarkan hubungan Allah dengan Abraham. Berdasarkan perjanjian tersebut Abraham serta anaknya Ismail melakukan sirkumsisi. Bukan hanya Abraham dan Ismail tapi, seluruh hambahambanya, yang berjumlah hampir 400 orang laki-laki melakukan sirkumsisi. Sejak saat itu, banyak pendapat yang mengatakan bahwa ritual sirkumsisi sebenarnya dibawa oleh Abraham ketika ia tinggal di Mesir. Sirkumsisi yang dilakukan oleh penduduk Israel berbeda dari yang dilakukan oleh penduduk Mesir. Di Israel sirkumsisi dilakukan pada hari kedelapan setelah kelahiran, sedangkan di Mesir sirkumsisi dilakukan setelah seorang pria memasuki masa pubertas. Penduduk Israel

melakukan prosedur sirkumsisi dengan posisi bayi terlentang, sementara penduduk Mesir melakukan sirkumsisi dengan posisi berdiri dan duduk. Selain itu, metode sirkumsisi yang dilakukan di Israel adalah dengan menghilangkan seluruh bagian kulup yang membungkus atau yang menutupi glands penis secara keseluruhan, sedangkan sirkumsisi yang dilakukan di Mesir hanya dengan memotong kulup yang membungkus pada korona glandis dan memungkinkan sisa kulup tergantung secara bebas. Sirkumsisi juga dijelaskan dalam Alkitab Kitab Yosua. Ketika orang Israel meninggalkan Mesir dan akan memasuki Kanaan, Tuhan memerintahkan Yosua untuk menyunat (melakukan sirkumsisi) pada semua orang. Meskipun hubungan antara Yahudi dan sirkumsisi dijelaskan di dalam Alkitab, sirkumsisi ternyata tidak dijelaskan dalam Kitab Al-Qur'an. Akan tetapi, sirkumsisi tetap menjadisuatu ritual wajib yang harus dilakukan terhadap pria Muslim. Ada kemungkinan besar umat Islam mewarisi kebiasaan dari ritual bangsa Arab yang diyakini merupakan keturunan Ismail 18 yang di sirkumsisi oleh Abraham ketika berusia 13 tahun, dan sampai saat ini, rata-rata umat Muslim di dunia melakukan sirkumsisi pada anak laki-laki mereka delapan hari setelah kelahiran atau setelah anak mereka memasuki masa pubertas. Kekristenan tidak mewajibkan pria melakukan sirkumsisi. Hal ini disebabkan karena umat Kristen menerima Perjanjian Lama. Namun, banyak pria Kristen yang melakukan sirkumsisi dengan alasan kebersihan organ genitalianya. Dalam perkembangan selanjutnya, dijelaskan bahwa sirkumsisi telah menjadi suatu kebiasaan rutin, yang di

lakukan lebih dari 60% pria di dunia dengan alasan medis, maupun melaksanakan kewajiban agama mereka.

2.3.4 Manfaat Sirkumsisi

Manfaat Sunat dapat mengurangi risiko infeksi penyakit seksual menular seperti *human papilloma virus* (HPV) dan penyakit seksual menular seperti *herpes* atau *sifilis*. Mencegah terjadinya penyakit pada penis seperti nyeri pada kepala atau kulup penis yang disebut fimosis. Ini adalah kondisi saat kulup penis yang tidak disunat sulit untuk ditarik. Kondisi ini bisa menyebabkan radang pada kepala penis yang disebut balanitis. Mengurangi risiko infeksi saluran kemih yang dapat merujuk kepada masalah ginjal. Infeksi ini umumnya lebih sering terjadi pada orang yang tidak menjalani sunat. Mengurangi risiko kanker penis. Mengurangi risiko kanker serviks pada pasangan. Risiko kanker serviks menurun pada wanita yang pasangannya telah menjalani prosedur sirkumsisi. Membuat kesehatan penis lebih terjaga. Penis yang disunat lebih mudah dibersihkan, sehingga kesehatannya lebih terjamin dibandingkan yang tidak disunat sehingga bisa mencegah terjadinya peradangan, mengingat ujung penis merupakan tempat tumbuhnya bakteri dan jamur.

2.3.5 Indikasi Sirkumsisi

1) Agama

Banyak ayat Al- Qur'an dan hadits-hadits nabi yang mengisyaratkan tentang bagaimana khitan baik pada laki-laki maupun perempuan. Hal ini bisa dibuktikan bahwa dalam kandungan ayat-ayat

Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi terdapat isyarat-isyarat yang mengindikasikan tentang perintah dan manfaat khitan bagi manusia. Dalam salah satu hadits, Nabi Muhammad SAW, beliau pernah bersabda sebagaimana tersampaikan lewat sahabat yg mulia Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu: "Perkara fithrah itu ada lima atau lima hal berikut ini termasuk dari perkara fithrah yaitu khitan istihdad mencabut bulu ketiak menggunting kuku dan memotong kumis"

2) Sosial dan Budaya

Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak (Miller, 2007).

3) Medis

Selain dilakukan karena alasan agama, budaya, dan tradisi. Sirkumsisi juga dilakukan untuk meningkatkan higienis dan kesehatan seseorang, karena penis yang sudah di sirkumsisi lebih mudah dibersihkan. Indikasi medis sirkumsisi antara lain (Hutcheson JC., 2004) :

- a) Fimosis, Dimana preputium tidak dapat ditarik ke proximal karena lengket dengan gland penis diakibatkan oleh smegma yang terkumpul diantaranya.

- b) Parafimosis, Dimana preputium yang telah ditarik ke proximal, tidak dapat dikembalikan lagi ke distal. Akibatnya dapat terjadi udem pada kulit preputium yang menjepit, kemudian terjadi iskemi pada glands penis akibat jepitan itu. Lama kelamaan glands penis dapat nekrosis. Pada kasus parafimosis, tindakan sirkumsisi harus segera dilakukan.
- c) Balanitis Balanitis merupakan penyakit peradangan pada ujung penis. Kebanyakan kasus balanitis terjadi pada pria yang tidak melakukan sirkumsisi dan mereka yang tidak menjaga kebersihan alat vital.

2.3.6 Kontra Indikasi

1) Hipospadia

Hipospadia merupakan kelainan konginetal muara uretra eksterna. Kelainan berada di ventral penis mulai dari glans penis sampai perineum. Hipospadia terjadi karena kegagalan atau kelambatan penyatuan lipatan uretra di garis tengah selama perkembangan embriologi (Baskin LS. & Ebbers MB., 2006).

2) Epispadia

Epispadia adalah kelainan kongenital dimana meatus uretra terletak pada permukaan dorsal penis. Normalnya, meatus terletak di ujung penis, namun nak laki-laki dengan epispadia, meatus terletak di atas penis. Insiden epispadia yang lengkap sekitar 1 dalam 120.000 laki-laki. Perbaikan dengan pembedahan dilakukan untuk memperluas uretra ke arah glans penis. Preputium digunakan dalam

proses rekonstruksi, sehingga bayi baru lahir dengan epispadia tidak boleh di sirkumsisi (Price, SA & Wilson, LM.,2006).

3) Kelainan Hemostasis

Kelainan hemostasis merupakan kelainan yang berhubungan dengan jumlah dan fungsi trombosit, faktor-faktor pembekuan, dan vaskuler. Jika salah satu terdapat kelainan 10 dikhawatirkan akan terjadi perdarahan yang sulit diatasi selama atau setelah sirkumsisi. Kelainan tersebut adalah hemophilia, trombositopenia dan penyakit kelainan hemostasis lainnya

2.3.7 Prinsip Sirkumsisi

Dalam melakukan sirkumsisi harus diingat beberapa prinsip dasar, yaitu asepsis, pengangkatan kulit prepusium secara adekuat, hemostasis yang baik, dan kosmetik. Sirkumsisi yang dikerjakan pada umur neonatus (kurang dari satu bulan) dapat dikerjakan tanpa memakai anestesi, sedangkan anak yang lebih besar harus dengan memakai anestesi umum guna menghindari terjadinya trauma psikologis (Purnomo, 2003).

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan terutama di bidang kesehatan, metode khitan pun semakin berkembang. Saat ini telah diciptakan banyak peralatan dan obat-obatan untuk membantu melaksanakan khitan, sehingga khitan menjadi proses yang lebih aman dan lebih tidak menyakitkan. Selain itu, banyak pula metode yang mulai dikembangkan dalam pelaksanaan khitan sehingga

proses khitan menjadi lebih mudah dan lebih cepat. Semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing

2.3.8 Metode Sirkumsisi

1) Metode Konvensional

Metode ini merupakan metode standar yang banyak digunakan tenaga kesehatan hingga saat ini. Pada metode ini, semua prosedur telah mengacu kepada aturan atau standar medis, sehingga meningkatkan keberhasilan sirkumsisi. Hal yang umumnya ada atau dilakukan saat melaksanakan metode ini adalah pembiusan lokal, penggunaan pisau bedah yang lebih akurat, tenaga medis yang professional, teknologi benang jahit yang bisa menyatu dengan jaringan disekitarnya, sehingga meniadakan keperluan untuk melepas benang jahit. Metode ini bisa digunakan untuk semua kelompok usia, pilihan utama bagi pasien dengan kelainan fimosis serta biaya yang dibutuhkan terjangkau (Manakijisirisuthi, 2005).

2) Metode Dorsumsisi

Dorsumsisi adalah teknik sirkumsisi dengan cara memotong preputium pada jam 12, sejajar dengan sumbu panjang penis kearah proksimal, kemudian dilakukan petongan melingkar ke kiri dan ke kanan sepanjang sulkus koronarius glandis. Dengan sering berlatih melakukan cara ini, maka akan semakin terampil, sehingga hasil yang didapat juga lebih baik (Bachsinar, 1993).

3) Metode Electrocaute

Metode ini menggunakan alat seperti pisau dengan ujung terdiri dari sepotong logam panas seperti kawat. Panas pada alat ini dihasilkan oleh suatu tegangan tinggi serta frekuensi tinggi yang berasal dari arus bolak-balik yang melewati elektroda. Daya koagulasi Cautery ditetapkan antara 25 sampai 50 Watt. Kelebihan dari alat ini adalah perdarahan yang minimal pasca sirkumsisi, tidak perlu dilakukan penjahitan luka karena luka telah tertutup cukup kuat. Kerugiannya antara lain dapat menimbulkan bau menyengat seperti “daging bakar” serta dapat menyebabkan luka bakar.

2.3.9 Perawatan pasca khitan dan hal-hal yang harus dilakukan

1) Segeralah minum obat Analgesi

segera setelah dikhitan sebaiknya minumlah obat analgesic (penghilang nyeri) yang diberikan dokter untuk menghindarkan rasa sakit setelah obat anastesi local yang disuntikkan habis diserap tubuh. Umumnya obat anastesi mampu bertahan antara satu jam sampai satu setengah jam setelah disuntikkan. Diharapkan setelah obat bius tersebut habis masa kerjanya maka dapat tergantikan dengan obat Analgesik. Minumlah obat antibiotic secara tertaur (umunya diberikan untuk 5-10 hari) agar tidak terjadi infeksi yang pada akhirnya akan menghambat penyembuhan luka khitan.

2) jagalah daerah alat kelamin tetap bersih dan kering

usahakan celana yang digunakan anak lebih longgar untuk menghindari gesekan. Apabila sudah kencing, bersihkan ujung lubang

kencing secukupnya secara perlahan, usahakan jangan mengenai luka khitan. Biasanya bercak-bercak darah bekas khitan juga akan menumpuk dan tampak seperti “borok” yang dapat mengganggu kesehatan. Jadi, sering-seringlah membersihkan penis setelah disunat. Caranya adalah dengan mengoleskan minyak habbatussauda (jinten hitam) dua kali sehari sehabis mandi. Penggunaan revanol untuk membersihkan luka menurut pengalaman kami kurang memuaskan hasilnya. Jika sudah lebih dari 3 hari maka bekas luka khitan boleh dibersihkan dengan air hangat. Caranya masukkan kas steril ke dalam air hangat lalu perslah dan bersihkan secara perlahan “bekas darah” tersebut sampai terlepas.

3) Bengkak pada alat kelamin merupakan kejadian normal

Bekas suntikan obat anastesi /bius di pangkal penis (terutama bagian atas) terkadang dapat menimbulkan bengkak yang sebenarnya akan diserap sendiri oleh tubuh dan kempes dalam waktu 1-2 minggu. Jika dirasakan mengganggu boleh dibantu dengan cara mengkompresnya selama 5-10 menit dengan kassa yang dicelupkan air hangat, dapat dilakukan 2 kali dalam sehari. Perlakuan ini bisa dilakukan mulai 2 hari setelah berkhitan dan usahakan air tersebut tidak mengenai lukanya.

4) Tidak perlu berlebihan

Biasanya orang yang terlalu khawatir akan penyembuhan luka pasca khitan menggunakan berbagai obat ataupun salep secara berlebihan. Hal ini justru sangat tidak dianjurkan karena bisa menjadi

kotoran yang berdampak pada infeksi bila tidak rajin dibersihkan. Selama 4-5 hari setelah khitan sebaiknya mandi dengan cara dilap tubuhnya. Setelah waktu itu jika luka khitan sudah kering maka diperbolehkan mandi dengan air seperti biasanya. Gunakanlah sabun secukupnya dan tidak berlebihan agar tidak menyebabkan perih apabila mengenai bekas luka khitan.

5) Usahakan tidak bergerak terlalu aktif

Istirahat untuk beberapa hari sangat diperlukan untuk menghindari bengkak (oedem) yang berlebihan. Kalau memang harus berjalan, tidak apa-apa seperlunya. Hubungan seksual juga sebaiknya ditahan sampai penisnya sembuh total. Jadi, buat kamu yang melakukan khitan di usia dewasa maka harus puasa dulu selama satu setengah bulan.

6) Kontrol dan Melepas perban

penggantian perban dapat dilakukan setiap 2-3 hari tergantung perlembangan luka khitan. jika anada sudah mahir hal tersebut dapat dilakukan sendiri di rumah. Jika merasa kesulitan sebaiknya dibawa ke dokter. Lakukan kontrol rutin ke dokter yang mengkhitan pada hari ketiga dan pada hari kelima-ketujuh apabila luka khitan sudah betul-betul kering maka peban bisa dilepaskan secara total. Sebelumnya lakukan pemberian air hangat, baby oil atau minyak kelapa pada perban dengan cara meneteskan secukupnya. Kulit luka dan perban akan melunak, sehingga mudah dilepaskan. Jika diperlukan,

pelepasan perban dapat dibantu dengan penggunaan anastesi spray untuk mengurangi nyeri.

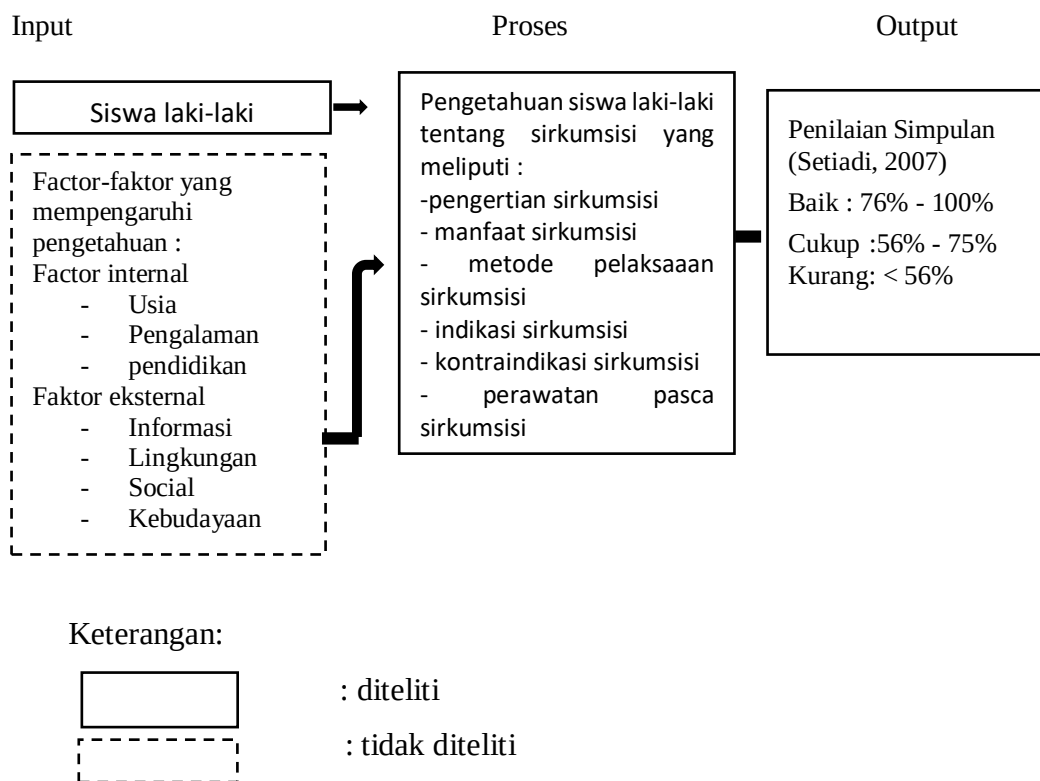
7) Makanan

Tidak ada pantangan makanan. Berikan nasehat kepada penderita untuk makan-makann yang kaya protein (misalnya ikan, telur, dan daging) untuk mempercepat penyembuhan. Hal-hal yang berhubungan dengan makanan dijelaskan pula, misalnya jangan makan- makanan yang mengandung logam berat (misalnya susu) bila mendapatkan tetrasiklin, minum ampicilin pada saat perut kosong dan sebagainya. Adapun pedas, mie, dan minuman bersoda atau softdrink sebaiknya juga dihindari karena dapat mengganggu kesehatan secara umum.

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberi landasan kuat terhadap judul yang dipilih sesuai dengan indikasi masalahnya. Kerangka konsep adalah sesuatu yang abstrak, logical, secara harfiah akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan body of knowledge (Nursalam, 2001:31)

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Pengetahuan Siswa Kelas 3-6 Tentang Sirkumsisi.